

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan sudah menjadi tugas dari petugas kesehatan untuk menangani masalah tersebut. Tidak menutup kemungkinan kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi pada daerah yang sulit untuk membantu korban sebelum ditemukan oleh petugas kesehatan menjadi sangat penting (Sudiharto & Sartono, 2011).

Penyakit jantung merupakan pembunuh terbesar nomer satu di dunia (WHO, 2012). Penyakit jantung pada orang dewasa yang sering ditemui adalah penyakit jantung koroner dan gagal jantung (Balitbangkes, 2013). Angka kematian dunia akibat penyakit jantung koroner sekitar 7,4 juta pada tahun 2012 (WHO, 2015). Penyakit jantung koroner (PJK) atau disebut penyakit arteri koroner dapat menyebabkan masalah listrik yang menyebabkan SCA (*Sudeen Caediac Arrest*) (NHL & BI, 2011). Kasus yang terjadi sebagian besar cardiac arrest pada orang yang memiliki penyakit jantung koroner (Mayo, 2012). Penyakit arteri koroner adalah penyebab paling umum dari SCA pada orang berusia lebih dari 35 tahun (Uscher, 2014).

Jantung berbentuk seperti pir/kerucut seperti piramida terbalik dengan apeks (superior-posterior : C-II) berada dibawah dan basis (anterior-inferior ICS-V) dan mempunyai empat ruang yaitu artrium kanan, atrium kiri, ventrikel kanan, ventrikel kiri. Atrium adalah ruangan sebelah atas jantung dan berdinding tipis, sedangkan ventrikel adalah ruangan sebelah bawah jantung. Mempunyai dinding lebih tebal karena harus memompa darah keseluruh tubuh.

Menurut WHO, Maret 2013 PJK adalah sebab nomer satu penyebab kematian global, lebih banyak orang meninggal setiap tahun dari PJK daripada penyebab lainnya. Diperkirakan 17,3 juta orang yang meninggal akibat PJK pada tahun 2008, yang mewakili 30% dari semua kematian global. Kematian ini diperkirakan 7,3 juta (WHO, 2013). Setiap tahun layanan gawat darurat media mengkaji adanya lebih dari 420.000 *cardiac arrest* terjadi luar rumah sakit di Amerika Serikat (*American Heart Association, 2014*).

Tingginya angka kematian di Indonesia akibat penyakit jantung koroner (PJK) mencapai 26%. Sepuluh tahun terakhir angka tersebut cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 1991 angka kematian akibat PJK adalah 16%. Pada tahun 2001 angka tersebut melonjak menjadi 26,4%. Angka kematian akibat PJK diperkirakan mencapai 53,5 per 100.000 penduduk dinegara kita. Provinsi Jawa Tengah berdasarkan laporan dari rumah sakit, kasus tertinggi penyakit jantung koroner adalah di kota Semarang yaitu sebesar 4.784 kasus (26,00%) dibanding dengan jumlah keseluruhan kasus penyakit jantung koroner di kabupaten atau kota lain di Jawa Tengah. Dilihat berdasarkan jumlah kasus keseluruhan PTM lain dari kabupaten Klaten adalah 3,82%. Kasus tertinggi kedua adalah kabupaten Banyumas yaitu sebesar 2.400 kasus (10,89%) dan apabila disbanding dengan jumlah keseluruhan PTM lain kabupaten Banyumas adalah sebesar 9,87%. Rata-rata kasus jantung koroner di Jawa Tengah adalah 525,62 kasus (Balitbangkes, 2008). Prevalansi penyakit jantung koroner di Indonesia tahun 2012 sebanyak 34 kabupaten/kota (97,14%). Dari total 1.212.167 kasus sebanyak 66,51% 806.208 kasus (Dinkes, 2012). Tahun 2013 sebesar 0,5 atau diperkirakan sekitar 883.447 orang, berdasarkan diagnosis dokter atau gejala sebesar 1,5% atau diperkirakan sekitar 2.650.340 orang (Balitbangkes, 2013).

Cardiac arrest adalah hilangnya fungsi jantung pada seseorang secara tiba-tiba yang mungkin atau tidak telah terdiagnosis penyakit jantung. *Cardiac arrest* terjadi ketika

malfungsi system listrik jantung. *Cardiac arrest* kematian terjadi ketika jantung tiba-tiba berhenti bekerja dengan besar (*American Heart Association, 2014*).

Penelitian tentang Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Pada Remaja Terhadap Tingkat Motivasi Menolong Korban Henti Jantung dengan hasil menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan tingkat motivasi sedang bertambah dari 47,4% menjadi 52,6% sedangkan tingkat motivasi tinggi berkurang dari 52,6% menjadi 47,4% setelah penelitian. Kelompok kontrol tingkat motivasi terbanyak sebelum pelatihan adalah sedang (52,6%) sedangkan setelah pelatihan tingkat motivasi terbanyak adalah tinggi (57,9%) (Dzurriyatun T, 2014).

Penelitian tentang Pengaruh Pelatihan Teori Bantuan Hidup Dasar Terhadap Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru Siswa-Siswi Negeri 1 Toili dengan hasil menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan selama satu hari. Hasil menunjukan terjai peningkatan pengetahuan resusitasi jantung paru responden yaitu dapat dilihat adanya peningkatn pengetahuan yang baik dari 8,3% menjadi 94,4% dan penurunan pengetahuan yang kurang dari 41,7% menjadi 0% (Christie, 2013).

Basic life support dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mengembalikan dan mempertahankan fungsi vital organ pada korban henti jantung dan henti nafas (Handisman, 2014). *Basic life support* harus diberikan pada korban-korban yang mengalami henti napas, henti jantung, dan perdarahan. Keterampilan *basic life support* dapat diajarkan kepada siapa saja. Setiap orang dewasa seharusnya memiliki keterampilan *basic life support* (Frame, 2010).

Bantuan hidup dasar atau *Basic life support* merupakan usaha ang pertama kali dilakukan untuk mempertahankan kehidupan saat penderita mengalami keadaan yang mengancam nyawa (Guyton & Hall, 2008). Bantuan hidup dasar merupakan salah satu upaya yang harus segera dilakukan oleh seseorang apabila menemukan korban yang

membutuhkannya. Oleh karena itu, setiap tenaga kesehatan khususnya perawat wajib menguasainya (Keenan, et al, 2009).

Pengetahuan bantuan hidup dasar dianggap dasar keterampilan untuk perawat (Parajulee & Selvaraj, 2011). Keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) menjadi penting karena didalamnya diajarkan tentang bagaimana teknik dasar penyelamatan korban dari berbagai kecelakaan atau musibah sehari-hari yang biasa dijumpai (Fajarwati, 2012).

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto terletak di Jl. Suparjo Rustam KM. 7 Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Mempunyai keunggulan di bidang kegawatdaruratan yang bisa dilihat dari desain laboratorium yang di desain sesuai dengan keadaan kegawatdaruratan dan fasilitas yang lengkap dengan alat-alat kegawatdaruratan seperti yang ada dirumah sakit dan pernah mengadakan serangkaian kegiatan seperti pelatihan *Basic Cardiac Life Support* (BCLS) yaitu cara penanggulangan pada orang dengan trauma fisik, gangguan pada jantung dan gangguan kardiovaskuler yang mengancam jiwa.

Mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat, dimana turut bertanggung jawab terhadap permasalahan ini, sehingga *Basic life support* (BLS) merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa kesehatan atau keperawatan. Pengetahuan dan keterampilan sangat diperlukan dalam melakukan *basic life support* sehingga penting sekali memberikan pelatihan yang mendukung pengetahuan dan keterampilan *basic life support* pada mereka. Mahasiswa angkatan tahun 2014 yang terbagi menjadi empat kelas keperawatan S1 dengan rata-rata kelulusan dari SMA berjumlah 103 orang SMK berjumlah 47 orang Madrasah atau MA berjumlah 34 dan total keseluruhan 185 orang.

Oermann et al (2011) dalam penelitiannya tentang kualitas RJP pada perawat mendapatkan hasil bahwa kualitas RJP yang dilakukan oleh perawat masih buruk walaupun mereka sudah mengikuti pelatihan. Hal ini disebabkan karena *knowledge* dan *skills* dalam

melakukan RJP tanpa dilakukan praktek dan pengingatan kembali, maka akan cenderung hilang seiring dengan waktu.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, terhadap 20 responden dengan menggunakan kuisisioner diperoleh data 4 mahasiswa sudah mengetahui gambaran tentang *Basic life support* (BLS) dan 16 mahasiswa belum mengetahui gambaran tentang *Basic life support* (BLS).

Berdasarkan latar belakang diatas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pelatihan *Basic life support* Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa Keperawatan tentang Kegawatdaruratan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah Pengaruh Pelatihan *Basic life support* Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa Keperawatan tentang Kegawatdaruratan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pelatihan *basic life support* terhadap pengetahuan dan keterampilan mahasiswa keperawatan tentang kegawatdaruratan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

2. Tujuan khusus

a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden.

- b. Untuk mengidentifikasi pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang kegawatdaruratan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *basic life support* di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- c. Untuk mengidentifikasi keterampilan mahasiswa keperawatan tentang kegawatdaruratan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *basic life support* di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- d. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan *basic life support* terhadap pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang kegawatdaruratan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- e. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan *basic life support* terhadap keterampilan mahasiswa keperawatan tentang kegawatdaruratan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Peneliti dapat menganalisa bagaimanakah pengaruh pelatihan *basic life support* terhadap pengetahuan dan keterampilan tentang kegawatdaruratan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

2. Bagi responden

- a. Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang kegawatdaruratan mahasiswa keperawatan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- b. Diharapkan dapat menerangkan serta dapat melakukan BLS secara spesifik dan terperinci setiap langkah yang dilakukan pada bantuan hidup jantung lanjut.

3. Bagi institusi

Menambah pustaka dan kurikulum bagi institusi pendidikan yang berhubungan dengan pengetahuan pelatihan *basic life support* dan sebagai bahan evaluasi bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

4. Bagi ilmu pengetahuan

Diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh pelatihan *basic life support* dan sebagai pengembangan program untuk mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

E. Penelitian Terkait

1. Dzupriyatun, T (2014)

Judul penelitian “Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Pada Remaja Terhadap Tingkat Motivasi Menolong Korban Henti Jantung”. Penelitian ini menggunakan metode *quasy experiment with pre post test control group design*.

Persamaan : sama-sama menggunakan metode *quasy experiment with pre post test control group design*.

Perbedaan : teknik yang digunakan peneliti yaitu menggunakan *random sampling*.

2. Christie (2013).

Judul penelitian “Pengaruh Pelatihan Teori Bantuan Hidup Dasar Terhadap Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Toili “. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian *One-group Pre test-post test design* untuk membandingkan pengetahuan RJP sebelum dan sesudah pelatihan.

Persamaan : sama-sama menggunakan desain *one group pre test-post test desaign*

Perbedaan : terletak pada tempat penelitian dan peneliti akan menggunakan mahasiswa sebagai sampel.

3. Umi (2015).

Judul Penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Keterampilan Perawat Dalam Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di RSUD Kabupaten Karanganyar”.

Jenis penelitian bersifat *descriptif correlational* dengan pendekatan *cross sectional*.

Persamaan : sama-sama meneliti dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti Pelatihan tentang *Basic life support*.

Perbedaan : terletak pada metode penelitian dan peneliti akan menggunakan metode *quasy experiment with pre post test control group design*.

4. Sutono, dkk (2015).

Judul penelitian “Perbedaan Nilai Kompresi Dada dan Ventilasi pada Pelatihan Jantung Paru Mahasiswa SI Keperawatan dengan Umpan Balik Instruktur, Audiovisual dan Kombinasi di Yogyakarta. metode *quasy experiment with pre post test control group design*

Persamaan : sama-sama menggunakan metode *quasy experiment with pre post test control group design*

Perbedaan : teknik yang digunakan peneliti yaitu menggunakan *random sampling*.